

Pelaksanaan Layanan Informasi Bimbingan Konseling Guna Mencegah Stunting Pada Masyarakat

Ahmad Syarqawi^{1*}, Mutiara Aulia², Nadila³, Sri Rezky⁴, Hafsa Dahni Rahmayani⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Corresponding author, e-mail: ahmadsyarqawi@uinsu.ac.id

Received Januari 10, 2023;

Revised Februari 20, 2023;

Accepted Februari, 2023;

Published Online Maret, 2023

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
©2023 by author

Abstract: *Stunting is a chronic nutritional problem caused by a lack of nutritious food intake over a long period of time, a lack of clean water that causes diarrhea, a shortage of exclusive breastfeeding so that children's needs are not fully met, and many other factors that cause stunting. Individuals with short stature due to impaired growth in children under the age of five are referred to as stunting. However, many people do not know about stunting and the treatments that can be done to prevent it. This activity aims to increase the knowledge of the Karang Anyar village community about stunting, including the causes, prevention that can be done, and treatment that must be given to residents who experience it. Counseling and guidance play an important role in implementing information services to prevent stunting in the community in Karang Anyar village. The target of the research is the residents of Karang Anyar village. The method used in this study uses qualitative research methods with descriptive techniques. The results of this study are expected to provide information and knowledge so that they can change people's behavior to prevent stunting in Karang Anyar village.*

Keywords: *Guidance Counseling, Information, Stunting, Community.*

Abstrak: Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan makanan bergizi dalam jangka waktu yang lama, kurangnya air bersih yang menyebabkan diare, kurangnya pemberian ASI eksklusif sehingga kebutuhan anak tidak terpenuhi sepenuhnya, dan masih banyak lagi faktor penyebab lainnya. Individu dengan perawakan pendek akibat gangguan pertumbuhan pada anak di bawah usia lima tahun disebut sebagai stunting. Namun, banyak orang yang tidak mengetahui tentang stunting dan pengobatan yang dapat dilakukan untuk mencegahnya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat desa Karang Anyar tentang stunting, meliputi penyebab, pencegahan yang dapat dilakukan, dan pengobatan yang harus diberikan kepada warga yang mengalaminya. Penyuluhan dan bimbingan berperan penting dalam pelaksanaan pelayanan informasi pencegahan stunting pada masyarakat di desa Karang Anyar. Sasaran penelitian ini adalah warga desa Karang Anyar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan sehingga dapat mengubah perilaku masyarakat untuk mencegah stunting di desa Karang Anyar.

Kata kunci: *Guidance Counseling, Information, Stunting, Community.*

How to Cite: Ahmad Syarqawi^{1*)}, Mutiara Aulia², Nadila³, Sri Rezky⁴, Hafsa Dahni Rahmayani⁵. 2023 .Pelaksanaan Layanan Informasi Bimbingan Konseling Guna Mencegah Stunting Pada Masyarakat. JBKI, 8 (1): pp. 00-00, https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk

Pendahuluan

Permasalahan yang terjadi akibat kekurangan gizi kronis yang diakibatkan oleh pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi seimbang, menyebabkan kekurangan gizi disebut *stunting*, terdapat 165 juta anak balita di dunia ini terkena *stunting*. (Khasanah dkk, 2016). *Stunting* adalah kondisi dimana balita gagal berkembang secara normal sehingga menyebabkan anak menjadi kurus secara fisik menurut standar WHO tahun 2005. Delapan puluh persen bayi (balita) berusia lima tahun di seluruh dunia mengalami *stunting*, dan Indonesia memiliki persentase tertinggi dari anak-anak tersebut, menempatkannya di urutan kelima dunia (UNICEF, 2013). Menurut Survei Status Gizi Indonesia 2022 (SSGI), angka prevalensi *stunting* di Sumut turun 4,7 persen menjadi 21,1 persen dari sebelumnya 25,8 persen pada 2021. Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Kependudukan dan Badan Keluarga Berencana (BKKBN) menjadi tempat penyerahan SSGI 2022 oleh Budi Gunadi Sadikin, Menteri Kesehatan (Menkes) Republik Indonesia (RI). *Stunting* merupakan masalah yang dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan mental dan perkembangan motorik individu, serta peningkatan risiko kematian (Rahayu & Khairiyati, 2014). Menurut Indonesia, angka *stunting* nasional naik dari 35,6 persen pada tahun 2010 menjadi 37,2 persen pada tahun 2013, kemudian turun menjadi 30,8 persen pada tahun 2018. Berdasarkan data hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017, proporsi balita pendek pada balita kelompok tersebut lebih tinggi 29,6 persen dibandingkan usia balita sebesar 20,1% (Kemenkes RI, 2018).

Perkembangan fisik anak, pertumbuhan mental, dan kesehatan secara keseluruhan dapat diperlambat oleh *stunting*. Selain mempengaruhi perkembangan motorik dan mental anak, kelainan bentuk ini terkait dengan penurunan kapasitas kerja fisik. Anak usia dini memiliki kebutuhan penting yang harus dipenuhi jika kita ingin anak tumbuh dan berkembang sebaik mungkin sesuai kelompok usianya. Kebutuhan manusia melampaui kebutuhan dasar seperti makanan, air, pakaian, perumahan, transportasi, media dan fasilitas lainnya. Namun, agar seseorang sehat secara fisik, kebutuhan psikologisnya juga harus terpenuhi. Jika ini tidak dilakukan, konsekuensinya dapat terjadi. (Syarqawi Ahmad & Munthe, 2021). Pemenuhan gizi anak dimulai dari anak sejak 1000 hari pertama kehidupan, sejak awal kehamilan hingga tahun kedua kehidupan anak, adalah saat kebutuhan gizi anak terpenuhi sepenuhnya; Oleh karena itu, masa ini dikenal dengan istilah "*golden age*" karena seorang anak tumbuh dan berkembang dengan cepat pada masa ini. Anak di atas usia 2 tahun tetap membutuhkan pola makan yang sehat, sehingga lebih rentan terhadap penyakit dan masalah gizi. Masa kritis, juga dikenal sebagai jendela peluang atau dua tahun pertama kehidupan, merupakan jendela waktu singkat yang sangat rentan terhadap faktor lingkungan. Kemiskinan, malnutrisi, sanitasi yang buruk, dan lingkungan semuanya berkontribusi pada keterlambatan pertumbuhan anak. Pada teknik reproduksi yang kurang ideal, ketegesaan juga berpengaruh. Selain itu, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bahwa bungkuk merupakan masalah penting yang perlu diperhatikan sejak ibu mulai melahirkan hingga bayi lahir. (Rahayu & Khairiyati, 2014).

Faktor penyebab *stunting* pada anak antara lain kemiskinan, malnutrisi, kesehatan lingkungan dan sanitasi. Tegesa-gesa juga berdampak pada gaya reproduksi yang kurang optimal. Selain itu, banyak orang yang kurang pemahaman bahwa bungkuk merupakan masalah penting yang harus diperhatikan sejak ibu mulai melahirkan hingga bayi lahir. Permasalahan utama yang berhubungan dengan *stunting* yaitu pengetahuan orangtua. Pendidikan juga berpengaruh terhadap pola pikir orangtua terhadap masalah kesehatan. Pendidikan tinggi yang dimiliki orangtua mempengaruhi kemudahan dalam menerima atau menangkap informasi dengan benar dalam menjaga kesehatan dirinya dan anaknya terutama dalam memberikan asupan gizi yang cukup. Orangtua yang peka terhadap pendidikan maka akan berusaha mencari informasi untuk menambah pengetahuannya (Hidayattullah dkk, 2018). Pengetahuan yang dimiliki ibu sebagai usaha awal pencegahan *stunting*, jika keluarga mempunyai *knowledge* yang baik maka ibu akan lebih menjaga asupan gizi untuk anaknya. Maka dari itu, untuk memberi informasi demi meningkatnya pengetahuan orangtua terutama ibu tentang bahaya *stunting* maka disinilah peran konselor dalam memberikan layanan informasi guna mencegah terjadinya *stunting* di Desa Karang Anyar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif yang menghasilkan data deskriptif yang menjelaskan perilaku subjek yang diteliti. Oleh karena itu, keterlibatan peneliti dalam penelitian ini sangat tepat. (Moleong, 2013) menyatakan bahwa karena penelitian kualitatif mirip dengan studi kasus dan karena itu bergantung pada posisi atau posisi peneliti, maka peneliti merupakan aspek penting dari penelitian kualitatif. Oleh karena itu, instrumen penelitian yang antara lain diperoleh dari responden melalui wawancara dan observasi menjadi sumber informasi dalam bentuk data mentah penelitian ini. Penduduk desa Karang Anyar menjadi subjek wawancara yang dilakukan untuk penelitian ini. Dalam penelitian ini juga terdapat informasi sekunder berupa dokumentasi penerapan layanan informasi yang ditawarkan oleh pengawas dan pengawas, yang dipelajari untuk menambah informasi sebanyak-banyaknya. Peneliti juga menggunakan berbagai buku referensi untuk memperkuat pembelajaran dan menemukan aspek teori yang dipelajari. *Purposive sampling*, metode pengambilan sampel yang umum dalam penelitian, digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber dan jenis data. Jika hanya *purposive sample* yang digunakan, hal ini menunjukkan bahwa teknik sampling dipilih setelah memperhitungkan faktor-faktor tertentu karena kata "*purposive*" dalam linguistik (bahasa) berarti "penguasaan". Akibatnya, pengambilan sampel tidak dilakukan secara acak melainkan diputuskan oleh sejumlah peneliti. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan *purposive sampling* untuk memastikan sebanyak mungkin penduduk desa Karang Anyar dengan tetap mencapai tujuan penelitian. (Subagyo, 2011).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan observasi melibatkan pencatatan metodis peristiwa, tindakan, hal-hal dan elemen lain yang diperlukan untuk mendukung penelitian. Peneliti sering menggunakan *snowball sampling*, teknik untuk melakukan wawancara, ketika mereka adalah elemen dari populasi penelitian. Karena dia hanya mengenal satu atau dua orang, dia yakin dia harus mencobanya. Peneliti menginginkan lebih, jadi dia meminta tes kedua pada sampel awal. Pada akhirnya penelitian dilakukan dengan menggunakan dokumen dokumentasi fotografi dan dokumen pelaksanaan layanan informasi dari desa Karang Anyar.

Upaya dilakukan untuk menunjukkan kebenaran para ilmuwan dengan menguji kerahasiaan data dalam penelitian ini. Akibatnya, standar tertentu harus dipenuhi untuk menunjukkan kebenaran data yang dikumpulkan. Peneliti dalam hal ini menggunakan metode triangulasi data. Untuk membandingkan atau memverifikasi data, triangulasi data menggunakan sumber informasi yang berbeda. Triangulasi adalah teknik pengujian yang meliputi penggunaan sumber antara lain. untuk memeriksa, kontras, dan memvalidasi data yang dikumpulkan. Dengan memanfaatkan survei, pengamat lain, dan sumber data, dilakukan triangulasi. Teknik triangulasi adalah metode penelitian yang membandingkan derajat kepercayaan dengan informasi yang diperoleh melalui metode kualitatif pada berbagai waktu dan cara yang berbeda dengan bantuan informan (wawancara dan triangulasi). Triangulasi ini dilakukan dengan cara: (1) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. (2) membandingkan hasil wawancara dengan pertanyaan dokumen yang relevan. (3) berdiskusi dengan berbagai pihak untuk memahami satu atau lebih masalah.

Hasil analisis data deskriptif disajikan dalam bentuk kalimat tertulis dan perilaku yang diamati berasal dari penelitian setelah data tertentu terkumpul dan analisis deskriptif bahan kualitatif melalui penelitian sastra selesai peneliti sebelumnya. Ada beberapa tahapan dalam alur analisis studi literatur menurut (Sutanto, 2005) ada beberapa tahapan dalam alur analisis studi pustaka, yaitu:

1. Pengumpulan Data.
2. Mereduksi Data.
3. Tampilan Data.
4. Penarikan Kesimpulan

Peneliti tertarik untuk membicarakan penelitian ini karena dilakukan di Desa Karang Anyar dimana diberikan layanan informasi yang bermanfaat untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang resiko *stunting*. Teknik analisis yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi dan mengkaji ulang adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. (Krippendoff, 2017). Analisis akan melibatkan pemilihan, perbandingan, penggabungan, dan penggabungan untuk menemukan informasi yang relevan. (Sabarguna, 2005).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian yang dilaksanakan menggunakan metode wawancara dan observasi pada masyarakat Desa Karang Anyar, peneliti menemukan masih banyak masyarakat desa Karang Anyar yang belum mengetahui tentang *stunting* yang disebabkan karena kurangnya informasi yang mereka dapatkan di desa tersebut. Berdasarkan temuan masalah tersebut maka dibutuhkan layanan informasi bagi masyarakat desa Karang Anyar sehingga peneliti melakukan pelaksanaan layanan informasi guna mencegah *stunting* pada masyarakat desa Karang Anyar. Dalam pelaksanaan layanan informasi yang diberikan mahasiswa bimbingan konseling berperan penting dalam memberikan pemahaman masyarakat tentang *stunting* sehingga masyarakat dapat melakukan pencegahan agar tidak terjadi *stunting* di desa Karang Anyar. Masyarakat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut karena masyarakat desa Karang Anyar merasakan manfaat dari pelaksanaan layanan informasi tersebut yang diberikan kepada mereka. Dengan begitu berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di desa Karang Anyar ini tidak ditemukan anak yang mengalami *stunting* sehingga layanan informasi ini berguna untuk mencegah terjadinya *stunting* di desa mereka kedepannya.

Hasil penelitian ini pada dasarnya dapat menguatkan posisi untuk bimbingan dan konseling mengenai bantuan. Selama ini masyarakat Karang Anyar hanya melihat bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah. Nyatanya, bimbingan konseling tidak hanya banyak digunakan dalam lingkungan pendidikan, tetapi penerapan bimbingan konseling juga dapat digunakan secara luas dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu nasihat dapat dimasukkan dalam kerangka pencegahan, misalnya melalui tawaran informasi, yang hasilnya dapat disajikan dalam penelitian ini.

Pembahasan

A. Bahaya *Stunting* Bagi Kehidupan Masyarakat

Status gizi bayi jangka pendek didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U, dimana standar pengukuran *antropometrik* untuk menilai status gizi bayi adalah ambang batas (Z-score) dan <3 SD (*stunted* sangat pendek/berat). Karena makanan tidak memenuhi kebutuhan gizi tersebut, *stunting* merupakan masalah kekurangan gizi kronis yang diakibatkan oleh kekurangan gizi yang berkepanjangan. Deformasi dimungkinkan karena janin masih berkembang di dalam rahim dan belum terlihat hingga anak berusia dua tahun. (Kemenkes, 2016). *Stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang terkait dengan peningkatan morbiditas, mortalitas, dan *stunting*, baik motorik maupun mental, jika kelainan bentuk tidak diimbangi dengan *stunting*.

Stunting terdiri dari *catch up growth faltering* dan *catch up growth* yang menunjukkan bahwa sekelompok bayi dengan berat badan normal dapat mengalami *stunting* ketika kebutuhan lainnya tidak terpenuhi dengan baik, mencerminkan kegagalan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Efek jangka pendek dari retardasi pertumbuhan balita dapat mengakibatkan gagal tumbuh, sehingga hambatan perkembangan kognitif dan motorik ini serta gangguan pada tinggi badan dan metabolisme anak yang menjadi optimal. Dalam jangka panjang, pertumbuhan yang terhambat melemahkan kinerja intelektual. Ketika ada hambatan dalam perkembangan kognitif dan motorik, maka dapat mempengaruhi kemampuan yang mengikuti pelajaran pada usia sekolah, mempengaruhi produktivitas di masa dewasa (Dasman, 2019).

Berdasarkan dampak tersebut, upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah *stunting* pada anak, khususnya dengan menerapkan layanan informasi yang ditawarkan oleh konselor dan memberikan pengetahuan, perilaku, dan sikap yang mendalam tentang *stunting*. (Persatuan Ahli Gizi Indonesia, 2016). Seorang konselor adalah seseorang yang ahli dalam membantu orang lain dan memiliki pelatihan di bidang ini dan dapat membantu klien dengan berbagai masalah. (Sofiyana & Noer, 2013). Konselor harus bisa berperan dalam membantu klien untuk mengenali masalahnya, dan menentukan serta memilih pemecahan masalah (Sukraniti dkk., 2018).

B. Urgensi Pelaksanaan Layanan Informasi Guna Pencegahan *Stunting* Bagi Masyarakat Desa Karang Anyar

Layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada pemberian informasi yang dapat dipahami klien dikenal dengan layanan informasi. Menurut (Prayitno, 2004), Layanan informasi adalah tindakan yang memberikan pengetahuan kepada orang-orang yang berkepentingan tentang apa yang diperlukan untuk

menyelesaikan tugas atau kegiatan untuk mengarahkannya ke tujuan atau rencana yang diinginkan. Oleh karena itu, pelaksanaan layanan informasi yang pertama dan utama adalah memahami fungsi bimbingan dan konseling. Menurut (Purwoko, 2008) Suatu kegiatan untuk membantu orang menjelajahi lingkungannya, terutama dalam hal peluang yang ada di sana yang dapat berguna untuk saat ini dan masa depan, disajikan sebagai bagian dari kerangka informasi program bimbingan.

Penelitian menunjukkan layanan informasi dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan risiko *stunting*. Agar masyarakat memiliki pemahaman, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diperlukan untuk mengatasi *stunting*, layanan informasi ini dapat menawarkan layanan untuk membantu mereka mengembangkan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana *stunting* terjadi. (Satrianta & Darmawansyah, 2022). Menurut Prayitno, ada tiga pembenaran utama mengapa pemberian layanan informasi perlu diselenggarakan:

1. Mendidik masyarakat tentang berbagai topik lingkungan sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan lingkungan, pendidikan, status sosial, dan budaya.
2. Arah hidup seseorang dan tujuannya ditentukan oleh kehendaknya. Individu diharapkan dapat membuat rencana untuk masa depan dan bertanggung jawab atas rencana dan keputusan tersebut berdasarkan informasi yang diberikan.
3. Setiap orang memiliki ciri fisik yang khas.

Untuk ketiga alasan tersebut, ditentukan bahwa layanan informasi cukup substansial untuk memastikan bahwa siapa pun yang tidak menerima informasi akan kehilangan masa depan mereka. (Ashari dkk., 2021). Dengan demikian dapat diketahui bahwa layanan informasi adalah layanan yang ditawarkan berupa nasihat konseling yang menyajikan berbagai informasi untuk membuka perspektif baru terhadap objek layanan. (Winkel & Hastuti, 2006).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasanya perlunya melaksanakan layanan informasi tersebut sesuai dengan yang terjadi di desa Karang Anyar karena dengan adanya layanan informasi maka individu dapat mengetahui tentang *stunting* secara mendalam sehingga individu mempunyai bekal mengantisipasi terjadinya *stunting* serta meningkatkan kesadaran, pengetahuan masyarakat dan pemangku kepentingan tentang pencegahan *stunting* (Rahayu dkk., 2018). Hal ini menurut (Rahmawati dkk., 2019) dapat dilakukan melalui layanan informasi. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan perempuan dalam konseling dan perawatan pranatal berperan dalam pencegahan *stunting*. (Timban dkk., 2020) Hal ini menunjukkan bahwa layanan informasi berperan penting dalam pencegahan *stunting*.

Simpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan oleh penulis, maka disimpulkan bahwasanya bimbingan konseling memiliki peran penting dalam memberikan layanan informasi yang berguna untuk pencegahan *stunting* di masyarakat. Melalui layanan informasi, masyarakat bisa mengetahui hal-hal yang sebelumnya tidak mereka ketahui sehingga layanan informasi berguna untuk membuka wawasan masyarakat dalam pencegahan *stunting*. *Stunting* adalah penyakit berbahaya sehingga masyarakat harus mengetahui faktor penyebab dan pencegahan *stunting* agar terhindar dari bahaya *stunting*. Bimbingan konseling menjadi wadah dalam menyampaikan informasi dan memberikan layanan yang bersifat preventif demi tercegah dari bahaya *stunting* di desa Karang Anyar. Pelaksanaan layanan informasi memberikan manfaat kepada masyarakat desa Karang Anyar.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Allah SWT. yang telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian ini, terimakasih kepada dosen pembimbing yang memberikan arahan dan bimbingannya agar jurnal ini bisa berkualitas dan terimakasih kepada orangtua yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan kepada anak-anaknya.

Referensi

- Ashari, Fitri, H., Utami, S., & Widodo. (2021). Kontribusi Layanan Informasi Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 87–94.
- Dasman, H. (2019, January 22). Empat Dampak Stunting Bagi Anak Dan Negara Indonesia. *The Conversation*, 1–4.
- Hidayattullah, R., Program, R., Keperawatan, S., Sarjana, P., Kesehatan, I., Pembangunan, U., Veteran, N., & Abstrak, J. (n.d.). Pengetahuan Ibu dan Dukungan Keluarga Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Mother Knowledge and Family Support as Effort to Prevent Stunting in Toddlers. In *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* (Vol. 14).
- Kemendes RI. (2018). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*. (Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Ed.).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Situasi Balita Pendek. *ACM SIGAPL APL Quote Quad*, 29(2), 63–76.
- Khasanah, Hadi, & Paramashanti. (2016). Waktu Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-23 Bulan di Kecamatan Sedayu. *Jurnal Gizi Dan Diet Indonesia*, 4(2), 105.
- Krippendoff, K. (n.d.). *Analisis isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Citra Niaga Rajawali Press.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Persatuan Ahli Gizi Indonesia. (2016). *Konseling Gizi*. Penebar Swadaya Grup.
- Prayitno. (2004). *Seri Layanan Konseling L.I/L.9 Layanan Orientasi*. UNP.
- Purwoko, B. (2008). *Organisasi dan Manajemen Bimbingan Konseling*. Unesa University Press.
- Rahayu, & Khairiyati. (2014). Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan. *Penel Gizi Makan*, 129–136.
- Rahayu, Yulidasari, Putri, & Anggraini. (2018). *Stunting Giude - Stunting Dan Upaya Pencegahannya*. Mine.
- Rahmawati, Hasniah, U., Aini, L., & Rasni, H. (2019). Correlation between Implementation of Family Role and Stunting in Toodler in Subdistricts of Arjasa. *E-Journal Pustaka Kesehatan*, 7(2), 112–119.
- Sabarguna. (2005). *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. UI Press.
- Satrianta, H., & Darmawansyah. (2022). Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Stunting Bagi Ibu. *Musawa*, 14(1), 1–18.
- Sofiyana, D., & Noer, E. R. (2013). Perbedaan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Sebelum Dan Setelah Konseling Gizi Pada Ibu Balita Gizi Buruk. *Journal Of Nutrition College*, 2(1), 134–144.
- Subagyo, J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Teori dan Praktik*. Rineka Cipta.
- Sukraniti, D. P., Taufiqqurahman, & Iwan, S. (2018). *Konseling Gizi* (1st ed.). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sutanto. (2005). *Teori Konseling dan Psikoterapi Perdamaian*. UNM.
- Syarqawi Ahmad, & Munthe, A. K. (2021). *Guidance and Counseling of Career: Pendekatan Psikologi & Teori dalam Perencanaan dan Pemilihan Karir* (1st ed.). Literasi Nusantara Abadi.
- Timban, Tangkere, & Lumingkewas. (2020). Peran Perempuan Dalam Pencegahan Stunting Di Kecamatan Bunaken Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. *The Studies of Social Science*, 2(1), 8–14.
- Winkel, & Hastuti. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: < Syarqawi > <2023>

First Publication Right: JBKI Undiksha

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:

